



Penerapan Media Loose Parts dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar Kecamatan Cikakak

Ayi Rahmawati

Email: ayirahmawati93@gmail.com

STAI Pabuhan Ratu, Sukabumi

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun melalui penerapan media loose parts di TP Posyandu Cempaka Mekar, Kecamatan Cikakak. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya capaian anak dalam aspek visual spasial yang disebabkan oleh keterbatasan media dan kurangnya kegiatan eksploratif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori capaian visual spasial anak. Pada tahap prasiklus, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang 53,4% dan Mulai Berkembang 33,3%, dengan rata-rata skor 11,3 dan persentase capaian 47,2%. Setelah tindakan pada Siklus I, capaian meningkat menjadi rata-rata 16,3 dengan persentase 68%, di mana anak mulai bergeser ke kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Pada Siklus II, peningkatan lebih signifikan tercapai dengan rata-rata skor 21,7 dan persentase capaian 90%, di mana 73% anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dan 27% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media loose parts efektif dalam menstimulasi kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan eksploratif dan manipulatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Gardner dan teori loose parts oleh Nicholson, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan kebebasan dalam bermain untuk mengembangkan representasi visual anak. Dengan demikian, media loose parts dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: kecerdasan visual spasial, loose parts, anak usia dini, pembelajaran tematik, penelitian tindakan kelas.

Abstract: *This classroom action research aims to improve the visual spatial intelligence of children aged 5-6 years through the application of loose parts media at the Cempaka Mekar Posyandu TP, Cikakak District. The background of this research is based on the low achievement of children in the visual spatial aspect caused by limited media and lack of exploratory activities. This research was conducted in two cycles using a model developed by Kemmis and McTaggart, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children. The instruments used included observation sheets, documentation, and interview guidelines. The results showed a significant increase in the category of children's visual spatial achievement. At the pre-cycle stage, most children were in the Not Yet Developing 53.4% and Starting to Develop 33.3% categories, with an average score of 11.3 and a percentage of achievement of 47.2%. After the action in Cycle I, the achievement increased to an average of 16.3 with a percentage of 68%, where children began to shift to the Developing According to Expectations and Developing Very Well categories. In Cycle II, a more significant increase was achieved with an average score of 21.7 and an achievement percentage of 90%, where 73% of children had reached the Very Well Developed category and 27% in the Developed According to Expectations category. This increase shows that loose parts media is effective in stimulating children's visual spatial abilities through exploratory and manipulative activities that are appropriate to their cognitive development stage. This finding is in line with Gardner's theory of multiple intelligences and Nicholson's loose parts theory, which emphasizes the importance of concrete experiences and freedom in playing to develop children's visual representations. Thus, loose parts media can be used as an effective learning strategy in early childhood learning.*

Keywords: *visual spatial intelligence, loose parts, early childhood, thematic learning, classroom action research*

Submitted : 11-06-2025 | Accepted : 15-07-2025 | Published : 31-07-2025

PENDAHULUAN

Anak usia 0-6 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan fundamental. Masa ini tidak dapat diulang, sehingga stimulasi dini yang tepat sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Sekitar 80% perkembangan otak terjadi pada masa ini, menjadikan stimulasi pendidikan sebagai faktor penting dalam memaksimalkan potensi anak. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sangat diperlukan (Khadijah, 2020:11).

Kecerdasan visual spasial merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Gardner (1983) menyatakan bahwa kecerdasan ini adalah kemampuan berpikir dalam bentuk gambar dan ruang. Kecerdasan visual spasial membantu seseorang untuk dapat mencipta dari pengalaman visual seseorang walau tanpa adanya rangsangan (Putri & Widayanti, 2024). Pada usia 5-6 tahun, kemampuan ini

berkembang pesat sehingga perlu mendapat stimulasi yang tepat. Perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini penting sebagai dasar kognitif, motorik, dan sosial di masa depan. Aho et al. (2023) menemukan bahwa kewaspadaan visual optimal sejak neonatal berkorelasi dengan fungsi visuospasial, sensorimotor, dan persepsi sosial yang lebih baik pada usia 6,5 tahun (Aho et al., 2023). Dalam perspektif islam kecerdasan visual spasial adalah kemampuan anak memahami dunia visual secara akurat dan kreatif, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Qaf ayat 7-8 tentang penciptaan alam sebagai pelajaran bagi hamba yang tunduk. Hal ini selaras dengan pandangan Gardner tentang pentingnya visualisasi dan persepsi ruang (Fitria dan L Marlina, 2020).

Namun, hasil observasi awal di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar menunjukkan bahwa kecerdasan visual spasial anak masih kurang berkembang. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional dengan menggunakan media seperti buku gambar dan lembar kerja yang bersifat pasif. Hal ini menyebabkan terbatasnya eksplorasi anak terhadap objek dan ruang di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan kecerdasan visual spasial secara aktif dan menyenangkan.

Media loose parts merupakan alternatif yang efektif karena bersifat fleksibel, terbuka, dan tidak terstruktur. Teori loose parts yang dikemukakan Nicholson (1971) menyatakan bahwa semakin banyak benda lepas yang tersedia di lingkungan anak, semakin tinggi kemungkinan kreativitas dan eksplorasi yang terjadi (Nurjanah, 2020). Media ini mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan motorik halus serta visual spasial anak (Dwiyama and Awaliana, 2021). Namun pemahaman guru terhadap media ini masih rendah dan penggunaannya belum optimal di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar.

Loose Parts adalah benda-benda terlepas yang dapat dipindahkan, dimanipulasi, dan cara menggunakannya ditentukan oleh anak (Syafi'i, 2021). Pemilihan media loose parts dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Bahan loose parts mudah didapat bisa berasal dari bahan-bahan alami seperti batu, kayu, daun, ranting atau barang bekas yang dapat didaur ulang (Hadiyanti et.al., 2021). Sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal selain itu juga kegiatan main ini mendukung pembelajaran berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis muatan lokal yang dianjurkan dalam kurikulum PAUD (Idris, 2023).

Dengan mempertimbangkan pentingnya masa usia dini sebagai fondasi perkembangan anak serta peran strategis kecerdasan visual spasial dalam mendukung kemampuan berpikir dan keterampilan hidup, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan kontekstual. Maka Penerapan media loose parts menjadi pilihan sebagai solusi yang tepat karena mampu memberikan ruang eksplorasi, kreativitas, dan pengalaman konkret yang mendalam bagi anak. Selain mendukung perkembangan kognitif, media ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis lingkungan dan muatan lokal yang dianjurkan dalam Kurikulum PAUD. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam mengintegrasikan loose parts ke dalam proses pembelajaran agar potensi kecerdasan visual spasial anak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran secara berkelanjutan (Arikunto, 2014:130). Penelitian dilaksanakan di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar dengan populasi siswa kelompok B usia 5-6 tahun, menggunakan teknik sampel jenuh sebanyak 15 anak. Instrumen pengumpulan data meliputi modul ajar, lembar observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi visual. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif model Miles & Huberman (Moleong, 2016) dan analisis kuantitatif deskriptif menggunakan rumus persentase (Sujiono, 2017) dan mean (Sugiyono, 2022). Hasil capaian anak dikategorikan dalam skala 4 tingkat perkembangan: BB, MB, BSH, dan BSB berdasarkan rentang skor 6–24

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada tahap prasiklus, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan topik Melestarikan Alam Sekitarku dan subtopik Air. Kegiatan dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan media buku Lembar Kerja Anak (LKA) dan Alat Permainan Edukatif (APE) statis. Guru belum memanfaatkan media berbasis loose parts yang dapat merangsang eksplorasi dan kreativitas anak.

Tabel 1: Hasil Observasi kecerdasan visual spasial tahap Pra Siklus

No	Nama	Butir Indikator						Total Skor	Ketegori
		1	2	3	4	5	6		
1	Ade	2	2	1	3	1	1	10	BB
2	Aditya	2	1	1	2	1	1	8	BB
3	Aina	3	2	1	3	2	1	12	MB
4	Aldan	2	2	1	2	2	1	10	BB
5	Ashami	2	2	1	3	1	1	10	BB
6	Fajar	3	3	2	3	3	3	17	BSH
7	Fauzia	3	2	1	2	1	1	10	BB
8	Firman	2	2	1	2	1	1	9	BB
9	Kenzie	3	2	2	2	2	1	12	MB
10	Faqih	2	2	1	2	1	1	9	BB
11	Sopian	3	2	2	2	2	1	12	MB
12	Nafila	3	2	2	2	2	1	12	MB
13	Nur	3	2	1	2	2	1	12	MB
14	Sera	3	3	3	3	3	2	17	BSH
15	Ghea	2	2	1	2	2	1	10	BB
Jumlah								170	
Rata-rata (Persentase)								11,3 (47,2%)	

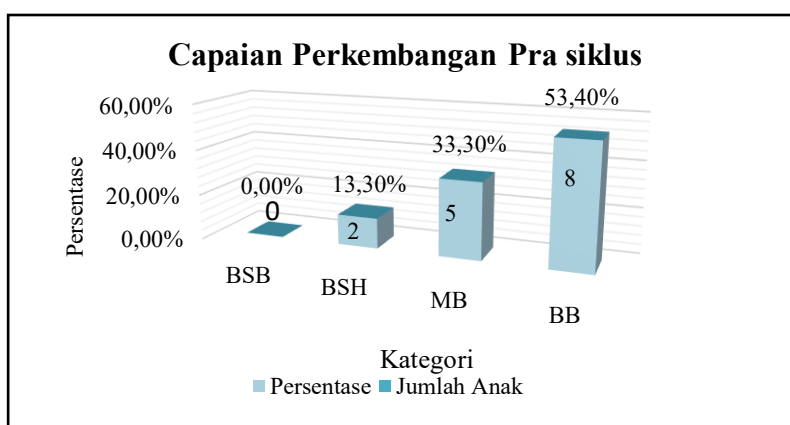
Berdasarkan hasil observasi pratindakan yang melibatkan 15 anak usia 5-6 tahun, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 170 poin dari skor maksimal yang dapat dicapai, yaitu 360 poin (hasil dari 15 anak dikalikan 24 poin indikator maksimal). Skor ini menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan visual spasial anak masih berada jauh dari harapan. Rata-rata skor individu yang diperoleh masing-masing anak adalah 11,3 poin, yang jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase menunjukkan capaian sebesar 47,2%.

Persentase capaian rata-rata sebesar 47,2% ini menempatkan kemampuan visual spasial anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Kategori ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan tanda-tanda dalam memahami konsep visual dan spasial, sehingga belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan belajar. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan anak dalam membedakan bentuk, warna, pola, serta dalam memahami hubungan ruang dan posisi objek masih sangat terbatas.

Tabel 2: Rekap Kategori Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Pra siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	0	0%
BSH	2	13,3%
MB	5	33,3%
BB	8	53,4%
Jumlah	15	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil obervasi terdapat empat kategori berkembang sangat baik dengan hasil 0 anak atau 0%, berkembang sesuai harapan dengan hasil 2 anak atau 13,3%, mulai berkembang sebanyak 5 anak atau 33,3%, dan belum berkembang sebanyak 8 anak atau 53,4%.



Gambar 1: Grafik Hasil Observasi Pra siklus

Grafik tersebut menegaskan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, sementara baru 2 anak pada kategori berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik.

Dengan demikian, hasil observasi pratindakan ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Serta diperlukan adanya

intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur dan stimulatif, terutama dalam aspek visual spasial. Kondisi ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mampu memfasilitasi berkembangnya kecerdasan visual spasial secara optimal pada anak-anak.

Pada Siklus I terdiri dari empat kali pertemuan, dimulai dari pukul 08.00-11.00 WIB. Setiap pertemuan menggunakan pendekatan pembelajaran menyesuaikan dengan topik pembelajaran serta karakteristik anak usia dini dan juga merujuk pada prinsip Kurikulum Merdeka. Media loose parts dimanfaatkan untuk mendorong eksplorasi bentuk, warna, susunan spasial, serta imajinasi anak mengenai topik melestarikan alam sekitarku subtopik api dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari secara aman dan edukatif.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap siklus I terhadap 15 anak, penilaian kecerdasan visual spasial dilakukan melalui enam indikator utama, yaitu kemampuan mengenali bentuk, ukuran, dan warna; menyusun benda berdasarkan pola; memahami posisi objek; menciptakan representasi visual dari objek nyata; memahami arah dan ruang dalam penataan objek; serta menunjukkan ketertarikan pada aktivitas visual. Setiap anak memperoleh skor berdasarkan pengamatan pada keenam indikator tersebut, dengan skor maksimal total sebesar 24.

Table 3: Data hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Butir Indikator						Total skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Ade	3	2	2	2	2	3	14	MB
2	Aditya	3	3	2	2	2	2	14	MB
3	Aina	4	3	3	3	2	3	18	BSH
4	Aldan	3	2	2	2	2	3	14	MB
5	Ashami	4	3	3	3	2	3	18	BSH
6	Fajar	4	3	3	3	3	4	20	BSB
7	Fauzia	3	2	2	2	2	3	14	MB
8	Firman	3	2	2	2	2	3	14	MB
9	Kenzie	4	3	3	2	2	4	18	BSH
10	Faqih	3	2	2	2	2	3	14	MB
11	Sopian	4	3	3	3	2	3	18	BSH
12	Nafila	4	3	2	2	3	4	18	BSH
13	Nur	4	3	3	3	2	3	18	BSH
14	Sera	4	3	3	3	3	3	19	BSB
15	Ghea	4	2	2	2	1	3	14	MB
Jumlah								245	
Rata-rata (Persentase)								16,3 (68%)	

Dari data yang diperoleh, nilai total keseluruhan adalah 245 dengan rata-rata skor per anak sebesar 16,3 atau setara dengan 68% capaian. Dalam kategori perkembangan, sebanyak 7 anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 14, menunjukkan bahwa mereka sudah mulai menunjukkan kemampuan visual spasial, namun masih membutuhkan stimulasi lanjutan. Sebanyak 6 anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor

18, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan visual spasial yang cukup baik dan stabil. Sementara itu, 2 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor tertinggi, yakni 19 dan 20, mencerminkan penguasaan yang sangat optimal terhadap seluruh indikator.

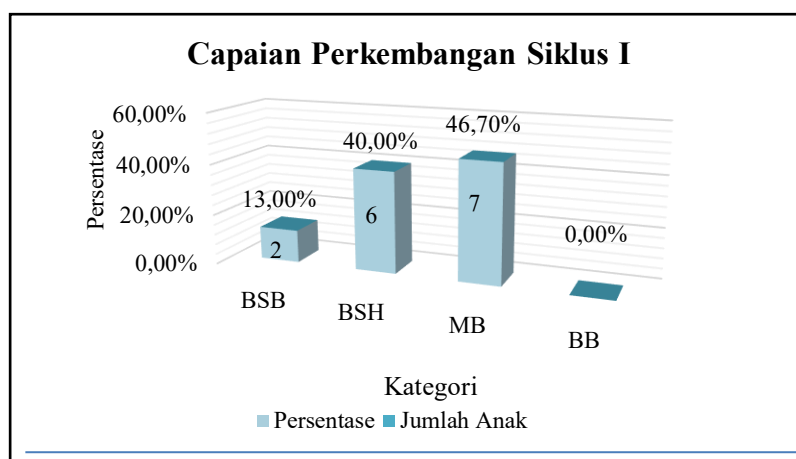
Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengalami perkembangan yang cukup baik dalam aspek visual spasial, meskipun upaya pembelajaran yang lebih variatif dan eksploratif tetap diperlukan agar semua anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Adapun hasil rekapitulasi kategori capaian perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun pada siklus satu pertemuan ke empat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4: Rekap Kategori Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	2	13,3%
BSH	6	40%
MB	7	46,7%
BB	0	0%
Jumlah	15	100%

Hasil rekapitulasi kategori kecerdasan visual spasial anak pada siklus I. Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 2 anak atau 13,3% termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 6 anak atau 40% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 7 anak atau 46,7% yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) Sementara itu, tidak terdapat anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 0%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan visual spasial anak setelah intervensi siklus I



Gambar 4: Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I

Grafik rekapitulasi hasil observasi Siklus I menunjukkan dominasi kategori mulai berkembang (MB), diikuti oleh kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada anak pada kategori belum berkembang (BB). Sementara sudah ada anak yang masuk kategori BSB walau masih minim. Diagram ini memperkuat data dalam tabel dan menegaskan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan yang baik pada akhir siklus I.

Secara keseluruhan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan dan penyempurnaan di beberapa aspek kecerdasan visual spasial. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan tindakan pada Siklus II, fokus pengembangan pada:

- 1) Memberikan waktu eksplorasi yang lebih panjang agar anak dapat lebih bebas berekspresi dan mengembangkan pemahaman visual spasial secara mendalam.
- 2) Menambahkan variasi media loose parts dengan bentuk dan tekstur yang lebih kompleks untuk meningkatkan stimulasi multisensorik anak.
- 3) Meningkatkan peran guru sebagai fasilitator melalui pemberian pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir kritis dan kreatif.
- 4) Mendorong anak untuk menghasilkan karya dua dan tiga dimensi menggunakan media loose parts sebagai bentuk konkret dari penerapan kecerdasan visual spasial.

Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, diharapkan bahwa pelaksanaan pada Siklus II akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

Tahapan penelitian dilanjutkan ke siklus II yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Fokus observasi diarahkan pada peningkatan kecerdasan visual spasial anak melalui rangkaian kegiatan pembelajaran tematik yang melibatkan media loose parts, dengan subtopik Gejala Alam dalam topik besar Melestarikan Alam Sekitarku.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sebagian besar anak dalam hal penguasaan indikator-indikator capaian perkembangan kecerdasan visual spasial dibandingkan dengan kondisi pada siklus I maupun tahap pratindakan. Anak menunjukkan kemajuan dalam mengamati dan menyusun objek loose parts menjadi bentuk yang menyerupai fenomena gejala alam, seperti menyusun awan dan hujan dari kapas dan daun, membuat representasi bintang, hingga berkolaborasi dalam menciptakan bentuk matahari dan tata surya dengan kombinasi warna dan bentuk yang kreatif. Aktivitas ini memberikan stimulasi yang efektif terhadap kemampuan anak dalam menggunakan imajinasi visual, persepsi spasial, serta keterampilan manipulatif.

Dari 15 anak yang diamati, 11 anak berada pada kategori BSB, sementara 4 anak berada pada kategori BSH, dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Mereka konsisten memperoleh skor tinggi pada hampir seluruh indikator, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi bentuk dan warna, serta menciptakan representasi visual dari objek nyata. Sedangkan 4 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Berdasarkan data hasil observasi pada siklus II terlihat adanya peningkatan signifikan dalam perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5: Data Hasil Observasai Siklus II

No	Nama	Butir Indikator						Total skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Ade	4	4	4	4	3	4	23	BSB
2	Aditya	4	3	2	2	3	4	18	BSH
3	Aina	4	4	3	4	4	4	23	BSB
4	Aldan	4	3	3	3	2	3	18	BSH
5	Ashami	4	4	3	4	3	4	22	BSB
6	Fajar	4	4	4	4	4	4	24	BSB
7	Fauzia	4	4	4	3	4	4	23	BSB
8	Firman	4	4	4	4	3	4	23	BSB
9	Kenzie	4	4	4	3	4	4	23	BSB
10	Faqih	3	3	3	3	3	3	18	BSH
11	Sopian	4	4	4	4	3	4	23	BSB
12	Nafila	4	4	4	4	4	4	24	BSB
13	Nur	4	4	3	4	3	4	22	BSB
14	Sera	4	4	4	4	4	4	24	BSB
15	Ghea	3	3	3	3	3	3	18	BSH
Jumlah								326	
Rata-rata (Persentase)								21,7	(90%)

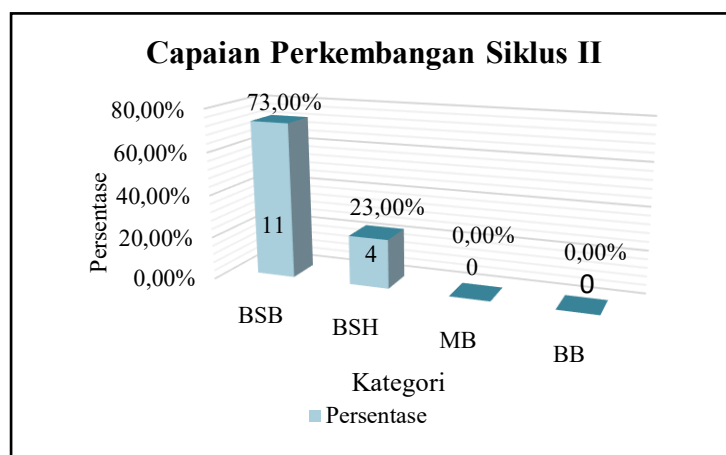
Rata-rata skor keseluruhan dari 15 anak adalah 21,7 dari skor maksimal 24, dengan persentase pencapaian sebesar 90%, menunjukkan bahwa indikator kecerdasan visual spasial telah berkembang dengan sangat baik pada sebagian besar anak. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I dalam kecerdasan visual spasial anak setelah intervensi siklus II

Adapun rekapitulasi hasil observasi capaian perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun diklasifikasikan berdasarkan kategori capaian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 15: Rekap Kategori Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BSB	11	73%
BSH	4	27%
MB	0	0 %
BB	0	0 %
Jumlah	15	100 %

Hasil rekapitulasi berdasarkan pada tabel diatas maka kategori kecerdasan visual spasial anak pada siklus II adalah dari 15 anak yang diamati, sebanyak 11 anak (73%) termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 4 anak (27%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sementara itu, tidak terdapat anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB), masing-masing dengan persentase 0%.



Gambar 2: Grafik Hasil Observasi Siklus II pertemuan ke tiga

Grafik hasil observasi Siklus II menunjukkan dominasi kategori BSB, diikuti oleh BSH, sementara MB dan BB tidak muncul sama sekali. Hal ini memperkuat data dalam tabel 11 dan menegaskan bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada akhir siklus II.

Peningkatan ini tidak terlepas dari peran penting strategi pembelajaran yang dirancang secara lebih sistematis dan terstruktur. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dirancang dengan memperhatikan kebutuhan anak serta karakteristik perkembangan kognitif dan visual spasial mereka. Guru menggunakan berbagai bahan loose parts seperti batu kecil, stik es krim, kancing warna-warni, sikat gigi plastik, kapas, ranting pohon, kulit kerrang dan tutup botol sebagai alat bantu untuk merangsang daya pikir spasial anak. Anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi bahan tersebut secara bebas namun terarah, sehingga mereka dapat mengembangkan kreativitas serta kemampuan dalam mengenali bentuk, pola, ukuran, dan orientasi ruang.

Selain media yang menarik, keberhasilan siklus II juga dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam membimbing dan memfasilitasi proses belajar anak. Guru menunjukkan peningkatan dalam merancang kegiatan yang menantang, melakukan pendampingan secara individual, serta mengevaluasi perkembangan anak secara berkala dengan instrumen yang relevan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap enam indikator kecerdasan visual spasial, yang mencakup kemampuan anak dalam menyusun pola, mengenali bentuk, serta membuat representasi spasial melalui berbagai aktivitas tematik. Rata-rata skor yang diperoleh mencapai 21,7 dari skor maksimal 24, atau setara dengan 90% pencapaian indikator perkembangan, yang menandakan efektivitas tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Tidak hanya terjadi peningkatan hasil belajar anak, tetapi juga terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi tindakan lanjutan atau siklus berikutnya. Keberhasilan ini menjadi dasar bahwa media loose parts efektif digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini, sekaligus dapat menjadi model pembelajaran yang direkomendasikan di lembaga PAUD.

2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menganalisis efektivitas media loose parts dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2014). Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang mendukung penggunaan media loose parts, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna, terjangkau, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis muatan lokal dalam kurikulum PAUD.

Penelitian tindakan kelas di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar ini bertolak dari landasan teoretis bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu domain kognitif penting dalam kerangka multiple intelligences (Gardner, 1983 dalam Chairilisyah, 2020). Teori loose parts Nicholson (1971 dalam Putri & Widayanti, 2024) menegaskan bahwa semakin banyak elemen lepas yang dapat dimanipulasi anak, semakin tinggi peluang kreativitas dan eksplorasi mereka. Oleh karena itu, media loose parts dipilih sebagai intervensi untuk memberikan pengalaman konkret mendasar bagi pembentukan representasi ruang, bentuk serta selaras dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Secara kualitatif, perubahan perilaku peserta didik terlihat jelas setelah intervensi. Anak-anak yang awalnya pasif berubah menjadi aktif, antusias, dan terlibat dalam aktivitas manipulatif; mereka mampu mengelompokkan kerikil, menyusun pola tutup botol, hingga membangun bentuk tiga-dimensi dari stik es krim. Guru berperan sebagai fasilitator dengan pertanyaan terbuka yang memancing refleksi dan eksplorasi, sesuai rekomendasi Syafi'i (2021) bahwa loose parts memperkuat interaksi anak sekaligus meningkatkan persepsi spasial melalui manipulasi bebas.

Data kuantitatif mendukung temuan kualitatif. Rata-rata skor kecerdasan visual spasial naik dari 11,3 atau 47,2 %, mayoritas kategori BB dan MB pada pra-siklus menjadi 16,3 atau 68 % pada Siklus I, lalu melonjak ke 21,7 atau 90 % pada Siklus II. Proporsi anak di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 0 % di pra-siklus menjadi 13,3 % pada Siklus I dan 73 % pada Siklus II, tidak ada lagi anak pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Kenaikan total 43 % dari pra-siklus ke Siklus II menunjukkan efektivitas intervensi yang konsisten.

Analisis hasil penelitian mengonfirmasi pendapat Gardner bahwa pengalaman konkret diperlukan untuk memperkuat transformasi visual dalam pikiran (Ace Suryadi, 2007; WIBOWO, 2020) yang menurut prinsip Nicholson terbukti melalui peningkatan kreativitas dan problem-solving sederhana saat anak mengombinasikan bahan loose parts (Hernawati et al., 2025) yang menegaskan bahwa lingkungan kaya loose parts meningkatkan minat dan ketelitian anak. (Aini et al., 2024; Sakina et al., 2025) Dengan demikian, intervensi berbasis loose parts terbukti bukan sekadar alat bantu, melainkan katalisator pembelajaran yang menstimulus koordinasi mata-tangan, imajinasi spasial, dan refleksi metakognitif.

Secara keseluruhan penggunaan media loose parts secara terstruktur dan berkelanjutan efektif mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial anak usia 5-6 tahun, baik ditinjau dari peningkatan capaian kuantitatif maupun perubahan perilaku kualitatif. Strategi ini relevan dengan kebutuhan kurikulum PAUD masa kini yang mengutamakan pembelajaran kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada

anak. Oleh karena itu, pendekatan loose parts direkomendasikan untuk diimplementasikan lebih luas di lembaga PAUD, dengan dukungan pelatihan guru agar mampu merancang lingkungan belajar yang kaya stimulasi spasial dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran di PAUD TP Posyandu Cempaka Mekar, dimana pada tahap prasiklus, kecerdasan visual spasial anak tergolong rendah dengan capaian rata-rata 47,2%; mayoritas anak berada pada kategori BB dan MB akibat penggunaan media konvensional yang kurang menstimulasi.

Pada Siklus I, penerapan media loose parts meningkatkan capaian menjadi 68%; tidak ada anak dalam kategori BB dan anak mulai menunjukkan minat, kreativitas, serta kemampuan visual yang lebih bermakna. Sedangkan siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan capaian rata-rata 90%; seluruh anak masuk kategori BSH dan BSB, serta mengalami perkembangan imajinasi, orientasi ruang, motorik halus, dan kepercayaan diri.

Dengan demikian, media loose parts terbukti efektif sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan, memberi ruang eksplorasi, dan mengembangkan kecerdasan visual spasial anak secara bertahap dan sesuai tahap perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. (2007). PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN. *Urnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh*, 8(1), 83-98.
- Aho, L., Sairanen, V., Lönnberg, P., Wolford, E., Lano, A., & Metsäranta, M. (2023). Visual alertness and brain diffusion tensor imaging at term age predict neurocognitive development at preschool age in extremely preterm-born children. *Brain and Behavior*, 13(7), 1-16. <https://doi.org/10.1002/brb3.3048>
- Aini, A., Pebrianti, P., Sari, P., Arani Ananda, N., Surya Amanda, R., & Sherly Utami, W. (2024). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Permainan Kolase Loose Part. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 595-605. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1395>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiyama, F., & Awaliana, S. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Loose Parts dalam Meningkatkan Kualitas Belajar. *Adaara*, 11(2), 145-154.
- Fitria dan L Marlina. (2020). KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCES) ANAK USIA DINI MENURUT HOWARD GARDNER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 151-170.

- Hadiyanti, Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 237-245.
- Hernawati, I. G. P. W., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Loose Parts dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 8. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1776>
- Idris, S. (2023). Mindset Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 482-492. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3993>
- Khadijah. (2020). *pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran STEM Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, V(1), 19-31. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3672>
- Putri, I. A., & Widayanti, M. D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak melalui Permainan M3 (Melihat, Memilih, Membuat) Dengan Media Berbahan Loose Parts. *Journal of Education Research*, 5(3), 2904-2910. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.252>
- Sakina, Hapidin, & Nurani, Y. (2025). Early Childhood Science Literacy Through Project Learning Using Loose Parts. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 159-173. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1156>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.93-94.
- Sujiono, A. (2017). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 43.
- Syafi'i, I., & Dianah, N. D. (2021). Pemanfaatan Loose Parts Dalam Pembelajaran Steam Pada Anak Usia Dini. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1203>
- WIBOWO, H. (2020). *PENGANTAR TEORI-TEORI BELAJAR DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Puri Cipta Media.